

**KONSUMSI SIMBOLIS DALAM PEMILIKAN RUMAH
OLEH KELAS MENENGAH**
(Studi Kasus Penghuni Greenland Forest Park Residence Depok)

Tyka Rahman

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang

Email: *rahman.tyka@yahoo.co.id*

Abstract

This study explains about symbolic consumption of middle class for home ownership. This study used the qualitative approach, it was chosen as the purpose of this study is to explain how the middle class colours their class position through the home ownership. Data was collected through observation and depth interview for the strategy of inquiry. The subject of study was dweller of Greenland Forest Park Residence. The research was conducted from April to July 2015. Gerke (2002) explained about lifestyling of Indonesian middle class as a strategy to show their social class without real consumption. This study revealed that the home ownership show two aspects of middle class (Greenland dweller) consumption; the real and symbolic consumption at the same time demonstrating their social class.

Keywords: *Middle class, Symbolic Consumption, Home Ownership*

Abstrak

Artikel ini membahas konsumsi simbolis yang dilakukan oleh kelas menengah dalam bentuk pemilikan rumah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bagaimana kelas menengah memaknai kelas sosial mereka melalui pemilikan rumah. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan subjek penelitian penghuni Greenland Forest Park Residence Depok. Penelitian dilakukan sejak bulan April hingga Juli 2015. Penelitian ini berangkat dari argumen Gerke (2002) tentang konsumsi simbolis (lifestyling) kelas menengah Indonesia. Pada saat itu, konsumsi simbolis dilakukan karena mereka tidak mampu melakukan konsumsi riil untuk menandai kelas sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelas menengah (penghuni Greenland Residence) melakukan konsumsi riil dan konsumsi

simbolis untuk menandai kelas sosialnya. Hal ini terlihat dari konsumsi rumah.

Kata Kunci: *Kelas Menengah, Konsumsi Simbolis, Pemilikan Rumah*

Pendahuluan

Kelas menengah Indonesia berbeda dengan kelas menengah negara lain seperti di Eropa, Amerika, dan Asia. Kelas menengah Indonesia tidak dapat diidentifikasi melalui pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan yang mereka miliki. Gerke (2002) menyatakan bahwa tidak ada garis batas yang jelas antara kelas menengah dengan kelas sosial lainnya di dalam masyarakat Indonesia, sehingga sulit untuk melihat siapa saja yang tergolong dalam kelas menengah dan yang bukan kelas menengah dengan menggunakan parameter untuk negara berkembang. Menurut Gerke (2002) variabel klasik yang digunakan untuk menjelaskan kelas menengah di Amerika dan Eropa (SES= *occupation, income, education*) tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kelas menengah Indonesia. Gerke menyimpulkan keanggotaan kelas menengah Indonesia tidak dapat ditentukan oleh pendapatan, namun oleh tindakan sosial dan *lifestyle* (gaya hidup).

Lifestyling yang dimaksudkan oleh Gerke (2002) merujuk kepada konsumsi simbolis yang dilakukan oleh kelas menengah lapis bawah dan tengah. Sedangkan menurut Pambudy (2012) *lifestyling* juga dilakukan oleh kelas menengah lapis atas untuk memperlihatkan identitas kelas sosial yang ingin ditampilkan. Konsep *lifestyling* yang dikemukakan Gerke dan dikutip oleh Pambudy menekankan bahwa semua konsumsi yang dilakukan kelas menengah merupakan konsumsi simbolis (konsumsi virtual).

Di lain pihak, kelas menengah yang disebut Gerke juga merupakan pengonsumsi (pembeli) perumahan. Pembelian rumah sebagai aset tidak bergerak berbeda dengan pengonsumsian benda-benda lain penanda kelas sosial pemberi identitas kelas. Bersamaan dengan itu, rumah pun menjadi penanda kelas sosial. Tulisan ini mencoba menggali lebih jauh apakah bagi kelas menengah, rumah sebagai hasil dari konsumsi riil (*real consumption*) pun juga

menunjukkan konsumsi simbolis, seperti yang dikemukakan Gerke. Konsumsi riil yang dilakukan tidak terlepas dari tujuan simbolis berupa perwujudan dari nilai-nilai budaya seperti agama yang dianut kelas menengah. Terutama kelas menengah di negara berkembang seperti Indonesia yang cenderung mempraktekkan dan mempertimbangkan nilai agama secara individual maupun di dalam interaksi sosial.

Kelas Menengah dan Konsumsi Simbolis

Menurut Gerke (2002) hal yang menggolongkan seseorang ke dalam kelas menengah Indonesia yaitu *consumption line* (garis konsumsi). Garis konsumsi memisahkan lapisan bawah dengan lapisan menengah di dalam masyarakat. Lapisan menengah masyarakat Indonesia adalah kelompok yang anggotanya memiliki penghasilan cukup untuk berpartisipasi dalam budaya konsumen modern. Anggota lapisan ini memiliki pendidikan tinggi dan mampu memiliki benda-benda simbolis dari konsumsi kelas menengah (Chua, 2002). Kelas menengah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelas menengah tengah. Menurut Asia Development Bank (2010) kelas menengah tengah (*middle-middle class*) adalah kelas menengah dengan pengeluaran per kapita per hari sebesar \$4-10 (Yoswahodi, 2012).

Kelas menengah baru Indonesia melakukan konsumsi untuk menunjukkan posisi sosial mereka. Sehingga, gaya hidup (*lifestyle*) dan praktek budaya (*cultural practice*) menjadi hal penting dalam memperlihatkan sistem kelas sosial dibandingkan dengan klasifikasi kelas berdasarkan kriteria sosial dan ekonomi. Kelas menengah baru memperlihatkan identitas diri modern melalui gaya hidup (*lifestyle*) untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kelas menengah. *Lifestyling* didefinisikan sebagai dimensi simbolis dari konsumsi dan gambaran standar kehidupan seseorang yang pada kenyataannya ia tidak mampu. Konsumsi virtual dinyatakan Gerke (2002) sebagai pengganti konsumsi riil, sehingga dengan menunjukkan simbol-simbol modern merupakan pengganti dari membeli benda-benda *lifestyle* itu sendiri.

Konsep *lifestyling* menjelaskan tentang kelas menengah baru Indonesia yang melibatkan konsumsi simbolis sebagai suatu gaya hidup. Kelas menengah yang tidak memiliki sumber ekonomi cukup, menghubungkan diri ke dalam kehidupan kelas menengah dengan konsumsi virtual (*virtual consumption*). Kelas menengah virtual mengonsumsi benda-benda yang menyerupai benda asli (*fakes*) dan berusaha memperlihatkan referensi penting untuk menjadi anggota kelas menengah. Proses yang dilakukan oleh kelas menengah ini disebut Gerke dengan *lifestylization*. *Lifestylization* adalah proses membedakan diri oleh kelas menengah baru terhadap kelas bawah (Horstmann, 1997: 353).

Gerke (2002) menjelaskan bahwa budaya kelas menengah baru salah satunya yaitu selalu berusaha terus menerus untuk menandai diri sehingga berbeda dengan strata bawah di dalam masyarakat. Mereka mengkonstruksi hirarki sosial melalui gaya hidup modern, seperti konsumsi. Bentuk-bentuk gaya hidup kelas menengah baru dapat terlihat dari pemilihan pendidikan, *shopping*, dan konsumsi rumah. Pendidikan merupakan salah satu dari elemen gaya hidup kelas menengah baru. Pendidikan merupakan simbol yang mendefinisikan seseorang merupakan anggota kelas menengah. Konsumsi rumah juga merupakan konsumsi pokok kelas menengah. Kelas menengah memilih perumahan formal karena mereka ingin tinggal di lingkungan dengan orang-orang yang memiliki standar hidup yang sama. Gaya hidup tidak hanya merupakan persoalan personal, namun juga untuk membentuk batasan terhadap sebuah identitas sosial. Gerke memisahkan jenis konsumsi yang dilakukan kelas menengah bawah dan tengah, kelas menengah atas, dan juga kelas atas. Konsumsi yang dilakukan oleh kelas menengah bawah dan tengah adalah konsumsi simbolis, sedangkan konsumsi yang dilakukan oleh kelas menengah atas dan kelas atas adalah konsumsi riil.

Konsumsi Simbolis Penghuni Greenland Residence

Kelas menengah Indonesia yang beragam dan keadaan sosial ekonomi mereka yang berbeda-beda satu sama lainnya menyebabkan

keanggotaan dari kelas menengah tidak dapat diidentifikasi melalui pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Di lain sisi Gerke berpendapat kelas menengah Indonesia akan sangat memungkinkan diidentifikasi melalui perilaku sosial dan gaya hidup (*lifestyle*). Sehingga, konsumsi menjadi tindakan simbolis penanda keanggotaan kelas menengah dan diri yang modern.

“There is no doubt that a middle class strata emerged in Indonesia during 1980s and 1990s, sandwiched between the poor and the very rich members of the society. The socio-economic backgrounds of its members differed dramatically. A clear-cut differentiation of who was already in and who was still out of middle class was hard to draw with parameters used for developed economies. (Evers and Gerke, 1994). For example, the classical variables of research on the American and European middle class (SES =occupation, income, education) did not apply here” (Gerke, 2002:145)

Hasil penelitian di Greenland Residence menunjukkan bahwa penghuni perumahan ini tergolong dalam kelas menengah tengah. Hal ini terlihat dari mereka yang umumnya bekerja pada posisi *middle management* di bidang IT, perusahaan perminyakan, PNS, pengusaha skala menengah, dan karyawan. Posisi staff bagi mereka yang bekerja pada perusahaan yang bergerak pada bidang IT dan minyak. Level manajer bagi mereka yang bekerja di luar bidang IT dan minyak. Bahkan ada yang memiliki posisi sebagai general manajer pada perusahaan berskala tidak terlalu besar.

Salah satu cara mengidentifikasi kelas menengah Indonesia menurut Gerke yaitu melalui gaya hidup (*lifestyle*). Bentuk-bentuk gaya hidup dan konsumsi kelas menengah Indonesia yaitu *shopping*, pendidikan, dan konsumsi rumah. Kelas menengah Indonesia selalu dikaitkan dengan konsumsi yang mereka lakukan, seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari hingga kegiatan waktu luang. Gerke menjelaskan bahwa konsumsi yang dilakukan kelas menengah adalah konsumsi simbolis (*symbolic consumption*). Meskipun sebagian besar anggota kelas menengah Indonesia merupakan kaum terpelajar dan memiliki pekerjaan yang memberikan mereka prestise sosial, pada kenyataannya tidak mampu mengonsumsi item-item selayaknya

kelas menengah. Konsumsi simbolis dilakukan karena kemampuan mereka terbatas untuk melakukan konsumsi riil (Gerke, 2002).

Tabel 2. Susunan dan Profesi Penghuni Greenland Residence

Usaha besar (<i>Big business</i>)	Birokrat golongan atas (<i>High bureaucrats</i>)	Profesional dengan pendapatan tinggi (<i>High-income professional</i>)	Kelas menengah atas (<i>Upper-middle class</i>)	} Penghuni Greenland Residence
Usaha berskala menengah Seperti: Pengusaha di bidang media cetak	Birokrat golongan menengah (<i>Middle bureaucrats</i>) Seperti: Anggota partai politik, pegawai negeri sipil, DPD RI	Profesional dengan pendapatan menengah. (<i>Middle-income professional</i>) Seperti: Karyawan perusahaan IT, properti, media cetak, asuransi, guru, kontraktor, <i>web desainer</i>	Kelas menengah-tengah. (<i>Middle-middle class</i>)	
				<i>Garis konsumsi</i>

Usaha berskala kecil (<i>Small Business</i>)	Birokrat golongan bawah (<i>Lower bureaucrats</i>)	Profesional berpendapatan kecil (<i>Low-income professional</i>)	Kelas bawah (<i>Lower class</i>)
---	---	---	---

Sumber: Gerke, 2002: 150 (Diolah kembali oleh penulis berdasarkan temuan lapangan)

Menurut Gerke, konsumsi simbolis yang dilakukan kelas menengah Indonesia memiliki makna yang berbeda. Konsumsi simbolis kelas menengah Indonesia, lebih mengacu kepada aktifitas “*superficial*” yang pada dasarnya mereka tidak melakukan konsumsi riil berdasarkan kemampuan ekonomi. Perilaku simbolis ini disebut Gerke sebagai “*lifestyling*”.

Menurut Gerke, hal yang menandakan keanggotaan kelas menengah Indonesia adalah garis konsumsi (*consumption line*). Garis konsumsi membedakan konsumsi yang dilakukan oleh kelas menengah dengan kelas dibawahnya dan diatasnya. Konsumsi kelas menengah adalah konsumsi simbolis. Strata menengah adalah strata yang anggotanya mampu berpartisipasi dalam budaya konsumen modern. Kelas menengah adalah kelas sosial yang anggotanya memiliki pendidikan tinggi dan mampu membeli item-item simbolis dari konsumsi kelas menengah.

Berbeda dengan apa yang dijelaskan Gerke tentang *lifestyling*, pada penelitian ini terlihat bahwa gaya hidup dan konsumsi yang dilakukan kelas menengah tidak lagi sekedar konsumsi virtual yang dilakukan tanpa basis ekonomi. Mereka memilih gaya hidup dengan basis ekonomi yang mereka miliki dan membeli benda-benda dengan melakukan konsumsi riil. Meskipun benar bahwa konsumsi yang dilakukan adalah konsumsi yang menampilkan kelas menengah dengan diri yang modern. Hal ini terlihat dari kelas menengah di Greenland Residence yang lebih memilih pergi ke mall atau pusat perbelanjaan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, mengisi waktu

luang, atau sekedar makan bersama keluarga. Konsumsi simbolis kelas menengah di Greenland Residence terlihat dari penggunaan waktu luang dengan mengunjungi mall, menonton film di bioskop, makan di restoran, dan menjadi anggota klub olahraga.

Perilaku konsumsi simbolis memperlihatkan bahwa kelas menengah Indonesia sangat menginginkan untuk terlibat dalam kehidupan modern, sehingga mereka harus menunjukkan konsumsi yang mereka lakukan. Mulder dalam Gerke (2002: 146) menjelaskan bahwa, *“One way or another, consumerism affects the life of all, enticing people to surround themselves with all kinds of goods that become indispensable as markers of urban way”*. Sehingga kesadaran kelas (*class consciousness*) dalam masyarakat Indonesia tidak dapat ditentukan oleh tindakan politis namun dengan gaya hidup tertentu.

Selain penggunaan waktu luang dan *shopping*, kendaraan juga menjadi item konsumsi yang penting bagi kelas menengah. Hal ini terlihat dari hampir semua penghuni Greenland Residence memiliki kendaraan pribadi. Pada setiap rumah memiliki mobil dan juga motor. Mobilitas kelas menengah yang tinggi karena bertempat tinggal di suburban Jakarta menyebabkan mereka memiliki kebutuhan terhadap kendaraan pribadi untuk pergi ke kantor dan berpergian bersama keluarga.

Elemen dari konsumsi simbolis lainnya yaitu pendidikan. Sebelum krisis, pendidikan merupakan simbol yang mendefinisikan bahwa seseorang merupakan anggota kelas menengah Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu item penting untuk mendapatkan *image* modern, sehingga penting bagi kelas menengah untuk memiliki pendidikan yang tinggi agar menjadi diri yang modern. Menurut Gerke (2002:148) pendidikan merupakan aspek dari konsumsi, *“Thus, in pre-crisis Indonesia, symbol of education defined middle class membership and the collection of these symbols reflected aspect of consumption”*.

Terlepas dari tujuan pengejaran untuk didefinisikan sebagai kelas yang modern, kelas menengah Indonesia juga mempertimbangkan religiusitas dalam pemilihan sekolah bagi anak-

anak mereka. Sebagian besar kelas menengah di Greenland Residence memilih sekolah Islam untuk anak-anak mereka. Hal ini dengan alasan mulai dari sekolah yang dipilih sesuai dengan ideologi hingga agar anak-anak mereka mendapatkan pengetahuan agama yang baik. Meskipun ada juga sebagian kecil penghuni Greenland Residence memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum yang tidak berbasiskan agama. Hal ini dilakukan dengan harapan anak-anak mereka dapat saling menghargai perbedaan dalam bersosialisasi.

Gerke (2002) menjelaskan bahwa sebelum krisis, kelas menengah melakukan kegiatan konsumsi yang berorientasi *lifestyle* seperti berbelanja (*shopping*), olahraga, dan menonton film Barat. Gerke menyatakan bahwa konsumsi dan *lifestyle* telah menjadi karakteristik untuk mendefinisikan kelas menengah Indonesia, sehingga hal-hal tersebut menjadi sebuah bentuk identifikasi sosial. Gaya hidup kelas menengah Indonesia tidak hanya berfungsi untuk konstruksi identitas diri lalu ditunjukkan kepada orang lain, tetapi juga untuk membentuk dan mempertahankan keanggotaan pada sebuah identitas kolektif. Sebagai bagian dari proses pembentukan kelas, produksi gaya hidup menurut Gerke bukan hanya sekedar persoalan personal saja, namun juga menuju pada pembentukan batasan sosial (*social boundaries*) dan eksklusi struktur (*structure of exclusion*) untuk membentuk identitas kolektif.

Bentuk konsumsi kelas menengah di Greenland Residence lainnya yaitu terlihat pada kegiatan waktu luang yang dilakukan oleh penghuni laki-laki di Greenland Residence, seperti komunitas sepeda, *touring* motor, dan pemilihan kegiatan olahraga seperti badminton dan tenis meja. Penggunaan waktu luang juga dijadikan sebagai tempat untuk memperkuat hubungan sesama penghuni. Kegiatan waktu luang ini tidak hanya digunakan untuk hobi dan berinteraksi dengan sesama penghuni, tetapi untuk tujuan amal.

“*Class consciousness*” kelas menengah tidak hanya terlihat pada saat penghuni Greenland Residence menyertakan benda-benda penanda kelas pada diri mereka, namun juga dengan melakukan kegiatan-kegiatan penanda kelas sosial. Kelas menengah di Greenland

Residence menandai kelas mereka dengan mengonsumsi benda-benda dan ikut serta di dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Di Greenland Residence, penghuni mengikutsertakan diri dalam kegiatan bazaar dan komunitas sepeda yang disertai dengan kegiatan amal.

Pemilikan rumah pada sebuah kawasan perumahan juga tidak terlepas dari konsumsi simbolis. Pemilihan perumahan dengan fasilitas dan sarana tertentu dapat mewakili gaya hidup penghuninya, seperti lapangan badminton, *track* untuk sepeda, tempat beribadah, taman dan ruang hijau, juga tempat bermain anak-anak. Ada berbagai cara kelas menengah untuk memilih perumahan yang cocok bagi mereka. Media internet memiliki peran penghubung terhadap benda-benda konsumsi dalam hal ini termasuk juga rumah. Melihat website developer perumahan merupakan salah satu cara yang dilakukan kelas menengah untuk dapat menentukan perumahan yang sesuai dengan kemampuan ekonomi dan selera mereka.

Konsep Gerke tentang *lifestyling* tidak menjelaskan dan menggambarkan secara detail konsumsi dan gaya hidup kelas menengah dalam penelitian ini (penghuni Greenland Residence).

“Such acts gave new meanings to the idea of symbolic consumption. I call these behaviours lifestyling, to signify a superficial activity with consumption deriving from economic well being. Lifestyling has symbolic features to manifest a standard of living that is absent in fact” (Gerke, 2002:147).

Meskipun konsumsi simbolis yang dilakukan kelas menengah di Greenland Residence juga merupakan usaha untuk menunjukkan kelas dan identitas sosial, kelas menengah melakukan dan memilih gaya hidup tidak lagi hanya sebagai virtual konsumsi yang merujuk pada *lifestyling* yang dijelaskan Gerke. Kelas menengah melakukan konsumsi simbolis, tetapi juga dengan melakukan konsumsi riil. Berdasarkan penelitian pada artikel ini, kelas menengah melakukan konsumsi simbolis dan konsumsi riil untuk menunjukkan identitas diri mereka.

Pemilikan Rumah Sebagai Konsumsi Riil

Lifestyling yang dimaksudkan Gerke sebagai konsumsi simbolis kelas menengah Indonesia, tanpa disertai oleh konsumsi, dalam hal ini tidak dapat menjelaskan konsumsi rumah yang dilakukan kelas menengah di Greenland Residence. Konsumsi rumah merupakan konsumsi riil kelas menengah dengan kesadaran kelas mereka pada kemampuan ekonomi dan *resourch*. Bagi kelas menengah, mereka harus memiliki *resourch* yang cukup untuk memperoleh simbol-simbol yang melekat pada rumah tersebut.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan kelas menengah ketika memutuskan untuk membeli sebuah rumah seperti, harga, lokasi, keamanan, dan kondisi sosial. Harga menjadi pertimbangan pertama bagi kelas menengah ketika membeli sebuah rumah. Kelas menengah akan membeli rumah yang sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Sebagian besar dari mereka tertarik membeli rumah tanpa uang muka. Hal ini akan mempermudah mereka untuk melakukan pembayaran. Membeli rumah dengan uang muka akan memberatkan, karena terlalu besar bagi mereka untuk mengeluarkan uang sekitar 15-20% dari harga rumah pada awal pembayaran. Mereka akan mempertimbangkan kemampuan ekonomi untuk membayar angsuran per bulan. Lokasi rumah dapat dikompromikan sejauh harga, desain, dan lingkungan sosial sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pemilihan rumah oleh kelas menengah mengarah kepada perumahan yang terletak di daerah suburban Jakarta. Jika mereka memiliki dana yang cukup, mereka memilih untuk membeli rumah yang berlokasi lebih dekat dengan kantor mereka, meskipun lingkungan dan kondisi sosial perumahan tetap menjadi prioritas utama. Hal ini seperti yang ditemukan Gerke pada penelitiannya di Padang pada tahun 1994 bahwa kelas menengah yang bekerja di wilayah urban atau semi urban akan memilih untuk tinggal di perumahan (*housing estate*) yang terletak di pinggiran kota.

Dari data yang telah diperoleh Gerke bahwa pada tahun 1980an sampai tahun 1990an, kelas menengah tidak dapat diidentifikasi melalui pekerjaan, pendidikan, penghasilan, dan konsumsi. Hal tersebut disebabkan karena konsumsi yang mereka lakukan merupakan konsumsi virtual atau yang disebut Gerke *symbolic consumption*. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini keanggotaan kelas menengah dapat terlihat jelas dari pemilikan rumah. Kelas menengah dengan rasional memilih rumah sesuai dengan kemampuan dan *resourch* yang mereka miliki. Melalui pemilikan rumah, mereka mengidentifikasi diri dengan berada di lingkungan kelas sosial yang sama.

Makna Lingkungan Perumahan bagi Kelas Menengah

Kelas menengah mengonsumsi *mass produced goods* dan menggunakan waktu luang dengan tujuan untuk mengekspresikan keanggotaan mereka sebagai kelas menengah Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa penandaan keanggotaan kelas menengah Indonesia diperlihatkan melalui gaya hidup. Dalam hal ini konsumerisme merupakan bentuk praktek budaya yang dilakukan untuk memperlihatkan identitas modern dan gaya hidup urban. Sehingga integrasi sosial dalam masyarakat Indonesia salah satunya terbentuk oleh kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat (Gerke, 2002).

“Before the crisis, the emerging middle class was striving for a consumption oriented lifestyle, with new models of leisure that include shopping, sports, travel, and watching western movies. However, the effects of this development are beyond the middle class itself. Thus, with the emergence of the new middle class, rules of social integration changed in Indonesia. Consumption practices as constituting a lifestyle were gaining greater significance as marks of social rank, in contrast to socio economic criteria of classification” (Gerke, 2002:136).

Pernyataan Gerke diatas menjelaskan bahwa kelas sosial di dalam masyarakat Indonesia tidak dapat dikelompokan berdasarkan kriteria sosial dan ekonomi masyarakatnya, namun dapat diidentifikasi melalui gaya hidup. Selain menunjukan kelas sosial,

konsumsi yang disebut Gerke sebagai konsumsi simbolis juga memiliki fungsi sebagai integrasi sosial. Hal ini terlihat pada konsumsi rumah yang dilakukan oleh kelas menengah. Pemilikan rumah oleh kelas menengah menjadikan mereka berada dalam satu kawasan yang sama. Dengan memilih dan membeli jenis rumah yang relatif sama di suatu tempat tertentu akan memperlihatkan bahwa kelompok tersebut berasal dari kelas sosial yang sama.

Pemilikan rumah oleh kelas menengah bukan hanya sekedar untuk tempat tinggal saja. Kelas menengah dalam pemilikan rumah juga mempertimbangkan kondisi sosial tempat mereka tinggal. Kondisi sosial menjadi pertimbangan penting bagi kelas menengah. Kelas menengah memilih untuk tinggal di kompleks perumahan (*housing estate*) dibandingkan rumah yang bukan berada di sebuah kompleks perumahan. Hal ini disebabkan karena mereka ingin berada satu lingkungan dengan orang-orang yang memiliki umur, level pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang sama.

Kelas menengah akan mencari perumahan dengan kondisi sosial yang baik untuk anak-anak mereka. Kelas menengah di Greenland Residence merupakan keluarga muda dan memiliki anak-anak dengan rentang umur maksimal sekitar 16 tahun. Namun kebanyakan merupakan anak-anak dengan umur 4-6 tahun, sehingga dengan rata-rata umur tersebut kelas menengah ingin memiliki lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak-anak dari aspek sosial maupun agama.

Mereka mencari lingkungan perumahan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut. Kelas menengah tidak ingin anak-anak mereka bersosialisasi dengan anak-anak yang bukan berasal dari kelas yang sama. Gerke (2002) menjelaskan bahwa:

“These housing estates accommodated people with the same living standard who enjoyed their privacy and avoided to much contact with neighbours. Here woman played an important role in defining class boundaries because they did not allow their offspring to play with children from the lower strata of the society.” (Gerke, 2002:149)

Kelas menengah mencari kompleks perumahan dengan sistem pendukung yang baik untuk anak mereka. Kelas menengah mempertimbangkan orang-orang yang berada di sekitar mereka. Mereka menginginkan tetangga dengan profesi dan pendidikan yang relatif sama, sehingga mereka lebih memilih untuk tinggal di perumahan formal (*housing estate*) dibandingkan lingkungan perumahan dengan penghuni yang memiliki latar belakang sosial yang beragam. Selain pertimbangan profesi dan pendidikan orang-orang yang berada disekitar mereka, kelas menengah juga mempertimbangkan agama mayoritas penghuni perumahan. Lingkungan perumahan secara sosial tidak hanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak-anak kelas menengah, namun juga mempengaruhi pembentukan identitas dan nilai-nilai religiusitas. Waktu yang lebih banyak dihabiskan kelas menengah di tempat kerja, juga menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk mencari kompleks perumahan dengan lingkungan yang aman dan nyaman, penjagaan 24 jam, kondisi sosial yang baik, dan dapat mendukung pengetahuan agama keluarga.

Mesjid merupakan sebuah item yang sangat penting pada saat memutuskan untuk memilih perumahan. Mesjid merupakan simbol religiusitas bagi kelas menengah. Dari sebagian besar penjelasan kelas menengah di Greenland Residence terlihat kelas menengah yang beragama Islam menganggap keberadaan mesjid merupakan simbol bahwa sebuah perumahan memiliki lingkungan yang kondusif untuk beribadah. Sehingga pemilikan rumah juga mencerminkan kepercayaan pemiliknya.

Konsumsi Simbolis pada Pemilikan rumah

Melalui konsumsi, kelas menengah menkonstruksikan hirarki sosial dengan gaya hidup yang modern. Gerke (2000) menjelaskan bahwa kelas sosial dapat terbentuk melalui konsumsi sekumpulan produk dan gaya hidup tertentu. Hal ini juga terlihat dalam konsumsi rumah yang dilakukan oleh kelas menengah. Meskipun pemilikan rumah merupakan konsumsi riil, namun tidak terlepas dari konsumsi

simbol-simbol yang melekat pada rumah dan kompleks perumahan yang dipilih. Pemilikan rumah menggambarkan selera dan nilai-nilai yang dimiliki oleh penghuninya (kelas menengah). Perumahan juga mencerminkan hobi dan ketertarikan penghuninya terhadap hal-hal tertentu. Desain rumah merupakan salah satu pertimbangan kelas menengah ketika membeli sebuah rumah, apabila dana terkumpul dan lokasi yang sudah cocok.

Selain desain bangunan, konsep perumahan tanpa pagar juga merupakan suatu hal yang bermakna positif bagi penghuni. Rumah-rumah di Greenland Residence tidak dibatasi pagar. Hal ini membuat penghuni berinteraksi dengan leluasa. Pagar bagi mereka menjadi pembatas untuk bersosialisasi. Rumah tidak saja berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berinteraksi, tetapi juga mencerminkan nilai dan selera yang dimiliki oleh pemilik.

Kelas menengah mengidentifikasi kelompok dan kelas sosial mereka berdasarkan gaya hidup, konsumsi simbolis, dan kepercayaan. Simbol religiusitas menjadi pertimbangan lainnya disamping dari pertimbangan fisik dan lokasi rumah. Simbol religiusitas menjadi penting untuk menandai bahwa rumah dan lingkungan yang dipilih merupakan tempat yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang mereka anut, seperti mesjid, toilet yang tidak menghadap kiblat, dan larangan memelihara anjing.

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa konsumsi kelas menengah Indonesia khususnya di Greenland Residence merupakan konsumsi simbolis dengan basis ekonomi yang cukup. Mereka tidak lagi melakukan *lifestyling* seperti yang dikatakan Gerke. Konsumsi simbolis dilakukan dengan diikuti konsumsi riil, khususnya dalam penelitian ini adalah konsumsi rumah.

Kesimpulan

Pemilikan rumah oleh kelas menengah memperlihatkan dua bentuk konsumsi. Pemilikan rumah adalah konsumsi riil yang juga disertai dengan konsumsi simbolis. Konsumsi riil dalam hal ini, kelas menengah harus memiliki kemampuan ekonomi dan *resourch* yang

cukup untuk membeli rumah. Konsumsi simbolis yang dimaksudkan ketika kelas menengah mengkonsumsi simbol-simbol yang melekat pada rumah. Hal ini terlihat dari keinginan kelas menengah untuk memiliki rumah dengan desain dan konsep yang mereka inginkan di sebuah perumahan.

Pemilikan rumah tidak hanya memperlihatkan kemampuan ekonomi seseorang, namun juga menunjukkan selera dan kelas sosialnya. Kelas menengah dengan kemampuan ekonomi, rentang gaji, posisi di dalam pekerjaan, dan selera yang relatif sama akan berada di kompleks perumahan yang sama pula. Ketika kelas menengah memilih rumah, mereka juga memilih klasifikasi kelas dan kelompok sosial mereka.

Pemilikan rumah oleh kelas menengah bukan saja pemilikan dalam aspek fisik, tetapi juga bagaimana mereka memaknai lingkungan tempat mereka tinggal. Latar belakang sosial orang-orang yang berada di sekitar mereka merupakan hal penting ketika mereka menentukan lingkungan yang baik untuk mereka tinggal. Mereka memilih untuk tinggal di lingkungan dengan orang-orang yang secara tingkat pekerjaan, pendidikan, dan memiliki nilai-nilai sosial yang sama.

Konsumsi simbolis penghuni Greenland dilakukan untuk mengidentifikasi diri bahwa mereka adalah anggota kelas menengah. Meskipun demikian, konsumsi simbolis kelas menengah di Greenland Residence bukanlah konsumsi virtual yang pada kenyataannya mereka sama sekali tidak melakukan konsumsi riil. Dalam penelitian ini penghuni Greenland yang melakukan konsumsi simbolis sebagai gaya hidup. Konsumsi riil juga disertai dengan konsumsi simbolis untuk memperoleh simbol-simbol yang melekat pada benda-benda yang dikonsumsi.

Daftar Referensi

- Chan, Annie Hau-nung. (2002). "Middle-class Formation and Consumption in Hongkong", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Chua, Beng-Huat,. (2002). "Singaporeans Ingesting McDonald"s", dalam Chua,Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Creswell, W. John. (2003). *Research Desain*. United States of America. Sage.
- Fan, Chengze Simon. (2002). "Economic Development and the Changing Patterns of Consumption in Urban China", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Gerke, Solvay. (2002). "Global Lifestyles under Local Conditions: the New Indonesian Middle Class", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Kim, Seung-Kuk. (2002). "Changing Lifestyles and Consumption Patterns of the South Korean Middle Class and New Generation", dalam Chua,Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Kusno, Abidin. (2012). *Politik Ekonomi Perumahan Rakyat Utopia Jakarta*. Yogyakarta. Ombak.
- Neuman, W. Lawrence. (2000). *Social Research Methods*. United State of America. Pearson.
- Nguyen, Van Marshall. (2012). *The Reinvention of Distinction; Modernity and the Middle Class in Urban Vietnam*. London: Springer.
- Richard Tenter dan Kenneth Young. *Politik Kelas Menengah*. 1986. Jakarta: LP3S.
- Thalib, Rokhiah. (2002). "Malaysia: Power Shifts and the Matrix of Consumption", dalam Chua,Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Yoshimi, Shunya. (2002). "Consuming „America“: from Symbol to System", dalam Chua,Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Yoswohadi. (2012). *Consumer 3000: Revolusi Konsumen Kelas Menengah Indonesia*. Jakarta. Gramedia.

Tesis dan Disertasi

- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. (2012). *Mobilitas Sosial Vertikal Antar Generasi Kajian Terhadap Masyarakat Kota Di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur*. Pasca Sarjana Sosiologi, Universitas Indonesia.
- Rizal, Dharyagitha. (2001). *Perubahan Pola Konsumsi "Kelas Menengah baru" di Jakarta*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia